

LEKSIKON ALAT PENANGKAP IKAN DAN UDANG TRADISIONAL BAHASA BANJAR DIALEK KUALA YANGTERANCAM PUNAH DI KABUPATEN BANJAR

Muhammad Rafiek^a, Muhammad Zaini^b

^aProgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP ULM, ^bProgram Studi
Pendidikan Biologi FKIP ULM

Email korespondensi: mrfk@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh berkurangnya penggunaan alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala berbahan dasar bambu dan sejenis rotan ilatung. Alat-alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala tersebut sudah mulai jarang bahkan langka ditemukan digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang terancam punah di Kabupaten Banjar. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan rekaman video. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis data kualitatif dari Creswell & Creswell (2018). Hasil yang ditemukan adalah enam buah alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang terancam punah di Kabupaten Banjar. Keenam alat penangkap ikan dan udang dikatakan terancam punah karena sudah sangat jarang digunakan oleh masyarakat. Selain itu, alat penangkap ikan tersebut sudah tidak ada lagi yang membuatnya. Nelayan beralih menggunakan alat penangkapan ikan dan udang yang mudah dibuat dan bahannya tahan lama bila digunakan di air. Selain itu, nelayan juga beralih membuat dan menggunakan alat penangkap ikan dan udang yang ringan dan mudah dibawa dan digunakan. Oleh karena itu, nelayan sekarang membuat dan menggunakan alat penangkap ikan dan udang yang menggunakan bahan dasar kawat dan botol atau stoples plastik.

Kata kunci: alat penangkap ikan, alat penangkap udang, bahasa Banjar, dialek Kuala, terancam punah.

PENDAHULUAN

Alat penangkap ikan dan udang tradisional di Kabupaten Banjar tepatnya di Kecamatan Sungai Tabuk, Gambut, Martapura Barat, dan Martapura Timur memang masih ada nelayan yang menggunakannya. Akan tetapi alat penangkap ikan dan udang tradisional tersebut banyak yang menggunakan bahan kawat. Sangat sedikit dan berkurang jumlah alat penangkap ikan dan udang tradisional berbahan dasar bambu dan *ilatung* yang digunakan oleh nelayan dan penduduk setempat. Kenyataan dan kondisi ini yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini untuk menemukan, menginventarisasi, mendokumentasi, dan menjelaskan tentang alat penangkap ikan dan udang tradisional di Kabupaten Banjar tepatnya di Kecamatan Sungai Tabuk, Gambut, Martapura Barat, dan Martapura Timur yang masih terbuat dari bambu dan *ilatung*. *Ilatung* adalah sejenis rotan yang tumbuh subur dan bebas di pinggir atau di dalam hutan. *Ilatung* tidak dibudidayakan seperti rotan. Ukuran diameter

ilatung bisa mencapai lima sampai tujuh kali daripada rotan.

Kalau alat penangkap ikan dan udang tradisional berbahan dasar bambu dan *ilatung* itu tidak cepat diteliti, bisa saja alat tersebut akan punah dan tidak akan dapat diketahui lagi oleh generasi muda Banjar sekarang dan akan datang. Dengan dilakukannya penelitian ini, paling tidak generasi muda Banjar akan dapat mengetahui dan melihat langsung alat atau foto alat penangkap ikan dan udang tradisional berbahan dasar bambu dan *ilatung* di perpustakaan atau di museum. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan alat penangkap ikan dan udang tradisional di Kabupaten Banjar tepatnya di Kecamatan Sungai Tabuk, Gambut, Martapura Barat, dan Martapura Timur yang masih terbuat dari bambu dan *ilatung*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang terancam punah di Kabupaten Banjar?

Riset terdahulu terkait dengan leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang terancam punah di Kabupaten Banjar belum pernah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian terdahulu hanya meneliti alat penangkap ikan yang terancam punah di Desa Karatungan Kecamatan Limpasu yang dilakukan oleh Rafiek dan Effendi (2022) dan Rafiek dan Effendi (2022b). Rafiek dan Effendi (2022) menemukan tujuh alat penangkap ikan, yaitu *tangkalak*, *tangkawing*, *jambih*, *kabam*, *sarapang* atau *sirapang*, *banjur*, dan *alau* serta satu lampu *suar* (Rafiek & Effendi, 2022). Rafiek dan Effendi (2022b) melakukan penelitian kosakata alat dan aktivitas menangkap ikan tradisional di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan perspektif sosiolinguistik. Rafiek dan Effendi (2022b) menemukan alat mencari ikan saat air dalam adalah *lukah*, *tangkalak*, *tangkawing*, *kabam*, dan *lalangit*. Aktivitas mencari ikan pada saat air dalam, yaitu *mambandan* dan *manyuar*. Rafiek dan Effendi (2022b) pun menemukan alat penangkap ikan pada saat air surut, yaitu *jambih*, *tangguk*, dan *lamukan* (*malamuk*). Alat penangkap ikan pada saat air dalam dan saat air surut adalah *baunjun* dan atau *mangalacar*, *tampirai*, *manyirapang*, dan *malunta* (Rafiek & Effendi, 2022b). Aktivitas mencari ikan pada saat air kering adalah *mambadal walut*, *maunjun walut*, *bajajakan*, *manalapak*, dan *maluang walut* (Rafiek & Effendi, 2022b). Selain itu, penelitian terdahulu lainnya juga meneliti kosakata perikanan bahasa Banjar dialek Hulu (Rafiek & Effendi, 2022c; Rafiek & Effendi, 2021). Rafiek dan Effendi (2022c dan 2021) menemukan (1) alat penangkap ikan, jebakan, dan jaring atau jala, (2) tempat ikan, (3) umpan pancing, (4) jenis ikan, dan (5) aktivitas memancing ikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Banjar hanya meneliti perikanan di perairan rawa. Penelitian tersebut bukan penelitian alat penangkap ikan yang terancam punah di Kabupaten Banjar. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rusmilyansari *et al.* (2021). Rusmilyansari *et al.* (2021) menemukan (1) jenis alat tangkap di perairan rawa, yaitu *rengge*, *anco*, *lunta*, *tempirai*, *lukah*, *pancing berjoran*, dan *banjur* dan (2) jenis ikan di perairan rawa, yaitu *betok*, *sepat rawa*, *sepat siam*, *biawan*, *gabus*, *kapar*, *lele*, dan *belut*.

Leksikon suatu bahasa terancam punah disebabkan oleh (1) berkurangnya penutur bahasa yang menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, (2) beralihnya penutur usia muda menggunakan bahasa lainnya, (3) rusaknya ekosistem terkait leksikon bahasa, dan (4) tidak ada lagi orang yang bisa membuat benda terkait leksikon perikanan dalam suatu suku bangsa tersebut sehingga tidak adalagi bendanya. Dengan penjelasan lain, tidak ada lagi generasi penerus atau keturunannya yang bisa membuat lagi benda tersebut, misalnya terkait leksikon perikanan. Sebab nomor 1 sesuai dengan pandangan Edwards (dalam Rafiek, 2009). Menurut Edwards (dalam Rafiek, 2009, p. 51), salah satu penyebab atau gejala pergeseran bahasa adalah berkurangnya jumlah penutur golongan muda dari bahasa itu dan beralih menggunakan bahasa yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi. Jadi, bahasa bergantung kepada penuturnya. Penuturnya yang menentukan bahasa itu dapat bertahan atau bergeser (Rafiek, 2007, p. 218). Faktor etnolinguistiklah yang sangat berperan dalam pemertahanan suatu bahasa. Oleh karena itu, penting kata Hoffman (dalam Rafiek, 2010), ada upaya dari para pemilik atau penutur bahasa untuk tetap selalu menggunakan bahasanya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai dengan November 2023. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di lahan basah Kecamatan Sungai Tabuk, Kecamatan Gambut, Kecamatan Martapura Barat, dan Kecamatan Martapura Timur di Kabupaten Banjar.

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan kamera dan perekam video gawai. Alat tersebut digunakan untuk merekam setiap temuan leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala di Kabupaten Banjar. Selain itu, gawai tersebut juga digunakan untuk merekam video wawancara mengenai leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang masih ditemukan dan sudah punah di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, pengumpulan dokumen kualitatif, dan bahan-bahan audiovisual (Creswell & Creswell, 2018). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dari Creswell & Creswell (2018) yang terdiri atas 5 langkah. Kelima langkah tersebut adalah (1) mengorganisasi dan menyiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca dan melihat semua data; (3) memulai mengkodekan semua data; (4) membuat deskripsi dan tema; dan (5) merepresentasikan deskripsi dan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara kepada informan dan rekaman video di lokasi penelitian, tim peneliti menemukan enam leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang terancam punah di Kabupaten Banjar. Keenam leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang terancam punah di kabupaten Banjar dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang hampir punah di Kabupaten Banjar

Leksikon Alat Penangkap Ikan dan Udang Tradisional	Kegunaan	Jenis Kata	Jumlah
Tampirai saluang	Menjebak ikan saluang	Kata benda	8 buah
Tampirai bubu atau bubu	Menjebak udang galah	Kata benda	Sudah diganti dengan tampirai udang sapit dari kawat
Kabam	Menjebak ikan saluang dan ikan kecil lainnya	Kata benda	Tidak ada lagi dan sudah digantikan dengan kabam modifikasi
Karuing	Menjebak ikan baung	Kata benda	6 buah tapi tidak digunakan lagi
Antai	Menjebak ikan junu atau puyau	Kata benda	14 buah
Sarapang	Menombak ikan gabus atau ikan besar lainnya	Kata benda	Ada 3 buah tapi sudah sangat jarang digunakan untuk menombak ikan

Pembahasan

Alat Perangkap Ikan dan Udang berjenis Jebakan Tampirai Saluang

Tampirai saluang hanya ditemukan digunakan di Desa Sungai Bakung dan Desa Sungai Pinang Lama. Di Desa Sungai Bakung, *tampirai saluang* hanya ditemukan sebanyak satu buah. Di Desa Sungai Pinang Lama, *tampirai saluang* ditemukan sebanyak tujuh buah. Berkurangnya jumlah *tampirai saluang* di Desa Sungai Bakung dan Sungai Pinang Lama disebabkan nelayan beralih menggunakan *tampirai undang* atau *tampirai kawat* untuk menjebak ikan seluang.



Gambar 1 *Tampirai saluang*

Tampirai saluang berukuran sangat besar dan tinggi bila dibandingkan dengan *tampirai undang* dan *tampirai kawat*. Oleh karena itu, dalam proses pembuatannya *tampirai saluang* memerlukan waktu yang lama dan bahan *aur* atau *paring* dan *ilatung* yang banyak. Hal ini merupakan salah satu faktor nelayan beralih menggunakan *tampirai undang* dan *tampirai kawat*. Selain itu, nelayan juga banyak menggunakan *rengge* untuk mencari ikan dan udang di Desa Sungai Bakung dan Sungai Pinang Lama. *Tampirai saluang* berukuran besar dan tinggi serta lebih berat. Oleh karena itu, dalam membawa dan meletakkan *tampirai saluang* diperlukan tenaga yang besar untuk mengangkatnya ketepi sungai. Bahkan diperlukan tenaga dua orang untuk mengangkat dan meletakkannya ke sungai. Hal ini juga menjadi penyebab mengapa *tampirai saluang* kurang praktis untuk digunakan oleh nelayan.

Tampirai Bubu* atau *Bubu

Tampirai bubu atau *bubu* yang terbuat dari bambu dan *ilatung* dan digunakan di sungai untuk menjebak udang galah mulai ditinggalkan nelayan. Hal ini karena *tampirai bubu* atau *bubu* yang berbahan dasar bambu dan *ilatung* tidak tahan lama atau awet bila digunakan di sungai dalam waktu lama. Oleh karena itu, nelayan banyak beralih menggunakan *tampirai undang sapit* atau *tampirai udang*.



Gambar 2 Tampirai bubu atau bubu

Dipilihnya *tampirai undang sapit* atau *tampirai undang* karena bahan dasarnya adalah kawat. Kawat dinilai dapat bertahan lama bila terendam di air bila dibandingkan bambu. Selain itu, bambu di sekitar tempat tinggal penduduk sudah mulai berkurang dan jarang ditemukan untuk dibuat *tampirai bubu* atau *bubu*. Sedangkan bahan dasar kawat untuk membuat *tampirai undang sapit* atau *tampirai undang* mudah dibeli di pasar.

Kabam

Kabam boleh dikatakan sudah punah di Kabupaten Banjar tepatnya di Kecamatan Martapura Timur, Martapura Barat, Sungai Tabuk, dan Gambut. *Kabam* adalah alat penjebak ikan kecil dengan jalan masuk jebakan berada di bagian dinding di samping. *Kabam* yang ditemukan sekarang di desa Sungai Batang adalah *kabam modifikasi* atau *kabam plastik*.



Gambar 3 *Kabam*

Dikatakan *kabam* modifikasi atau *kabam* plastik karena *kabam* semula dimodifikasi dari stoples sosis. Dipilihkan stoples sosis karena memiliki bentuk lingkaran samping yang cocok untuk dibuat pintu jalan masuk ikan agar terjebak. Dalam perkembangannya, *kabam* plastik juga bisa dibuat dari botol air mineral ukuran 1,5 liter atau 1.500 mL.

Karuing

Karuing adalah alat penjebak ikan baung yang terbuat dari bambu. *Karuing* hanya ditemukan enam buah di salah satu rumah di Desa Sungai Batang Ambulung. Akan tetapi *karuing* tersebut tidak lagi digunakan oleh pemiliknya.



Gambar 4 *Karuing* di desa Sungai Batang Ambulung

Tidak digunakannya lagi *karuing* untuk menjebak ikan baung karena nelayan beralih menggunakan *lukah baung* dan *kalang*. Hal lain yang membuat nelayan tidak lagi menggunakannya karena tidak ada lagi generasi penerus yang bisa membuatnya. Membuat *karuing* tidak sepraktis membuat *lukah baung*. Kalau membuat *karuing* diperlukan keahlian khusus untuk membentuknya, hal ini sangat berbeda dengan membuat *lukah baung*. *Lukah baung* dibuat dengan ukuran lebih besardaripada *lukah* ikan biasa. Kalau nelayan bisa membuat *lukah* ikan biasa, biasanya mereka juga bisa membuat *lukah baung*.

Berdasarkan ukurannya mengapa nelayan beralih menggunakan *lukah baung* daripada *karuing*. Bisa jadi disebabkan *lukah baung* yang berukuran besar. Dengan jalan masuk jebakan ikan baung yang besar dari *lukah baung* tersebut menyebabkan ikan baung yang terjebak atau tertangkap juga berukuran besar. Hal ini berbeda dengan *karuing* yang berukuran kecil yang mengakibatkan ikan baung yang terjebak juga berukuran kecil atau sedang.

Alat Penangkap Ikan berjenis Tangguk Antai

Antai adalah alat penangguk ikan dengan bahan dasar batang bambu yang dibengkokkan atau disilangkan ujungnya menyerupai bentuk rangka ikan sebagai pegangan. Untuk tangguk *antai* sendiri menggunakan rangka beberapa bilah bambu sebelum diselimuti atau direkatkan jaring. Beberapa bilah bambu tersebut dilengkungkan ke bawah dan ujungnya juga direkatkan dengan bambu yang dibulatkan sebagai rangka tangguknya. *Antai* hanya bisa digunakan oleh lelaki dewasa dalam penggunaannya.



Gambar 5 Antai

Dalam penggunaannya, tentu saja *antai* lebih berat daripada *suduk* atau *sasuduk*. Perlu tenaga laki-laki yang kuat untuk mengangkat dan menggunakan *antai* ini di tepi sungai. Hal itu menjadi salah satu sebab mengapa antai mulai berkurang penggunaannya karena tidak semua orang bisa mengangkat dan menggunakan antai. Beda dengan *suduk* atau *sasuduk* yang lebih ringan dan tidak menggunakan rangka bambu sebagai tangkunya. *Suduk* hanya menggunakan jaring yang direkatkan pada batang bambu yang dibengkokkan menyerupai sendok atau bentuk ikan. *Suduk* atau *sasuduk* bisa pria atau wanita yang menggunakannya. *Suduk* atau *sasuduk* juga bisa digunakan oleh anak-anak atau orang dewasa karena lebih ringan alatnya.



Gambar 6 *Antai* di Desa Pekauman Ulu

Antai mulai terancam punah jumlah dan penggunaannya karena tidak praktis dan sulit atau lama dalam pembuatannya. Selain itu, karena *antai* berukuran besar dan berat hanya lelaki dewasa yang dapat menggunakannya. Ketidakpraktisan itu terlihat dari banyaknya batang dan bilah bambu yang digunakan dalam rangkanya. Selain itu tentu saja *antai* dibuat oleh orang yang ahli dalam menyusun bilah-bilah itu sehingga bisa direkat oleh jaring atau jenis kawat kecil. Jadi, tidak semua orang bisa membuat *antai* dalam waktu singkat.

Antai biasanya ditelungkupkan di pinggir sungai bila tidak digunakan. Hal itu agar posisinya aman dan tidak bergerak bila tersenggol atau tertiuip angin. Oleh karena itu, *antai* dalam posisi tertelungkup itu dari jauh terlihat seperti bentuk ikan paus.

Alat Penangkap Ikan Berjenis Tombak Sarapang

Dalam penelitian ini, *sarapang* hanya ditemukan sebanyak tiga buah. Tiga buah *sarapang* itu ditemukan satu buah di Desa Sungai Pinang Lama, satu buah di Desa Penggalaman, dan satu buah di Desa Sungai Batang. Dahulu *sarapang* digunakan untuk menombak ikan pada malam hari dengan menggunakan lampu suar. Aktivitas menombak ikan dengan *sarapang* dan lampu suar ini disebut dengan *manyuar*.



Gambar 7 *Sarapang*

Sarapang tidak begitu banyak lagi dipakai sekarang karena air sungai yang keruh. Air Sungai yang keruh membuat ikan tidak terlihat muncul di permukaan air. Hal ini menyebabkan *panyuaran* (orang yang ahli *manyuar*) sulit untuk mencari, menemukan, dan membidik atau menombak ikan, baik siang maupun malam hari. *Sarapang* juga beralih fungsi untuk alat untuk menjaga keamanan rumah dan alat untuk menombak binatang buas yang mengganggu.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kholis, Amrullah, dan Limbong (2021). Kholis, Amrullah, dan Limbong (2021) menemukan tujuh jenis alat penangkap ikan tradisional, yaitu *jaring*, *bubu* (*luka*), *tekalak*, *sukam*, *jala tebar*, *pancing tajur*, dan *dantembak*. Sedangkan penelitian ini berhasil menemukan alat penangkap ikan dan udang sebanyak enam alat buah, yaitu *tampirai saluang*, *tampirai bubu* atau *bubu*, *kabam*, *karuing*, *antai*, dan *sarapang*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan enam leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar dialek Kuala yang terancam punah di Kabupaten Banjar. Keenam leksikon alat penangkap ikan dan udang tradisional bahasa Banjar Dialek Kuala yang terancam punah di Kabupaten Banjar tersebut adalah *tampirai saluang*, *tampirai bubu* atau *bubu*, *kabam*, *karuing*, *antai*, dan *sarapang*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor ULM, Dekan FKIP ULM, dan Ketua

LPPM ULM yang telah menyediakan dana penelitian PDWM klaster madya tahun 2023 sehingga kami dapat menyelesaikan riset ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala badan Kesbangpol pemerintah Kabupaten Banjar yang telah memberikan izin kepada tim peneliti untuk mengumpulkan data dan melakukan penelitian di Kabupaten Banjar. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada camat Martapura Timur, Camat Martapura Barat, Camat Sungai Tabuk, dan Camat Gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. & Creswell, J.D., 2018. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Kholis, M.N., Amrullah, M.Y., & Limbong, I., 2021. Studi Jenis Alat Penangkapan Ikan Tradisional di Sungai Batang Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(1), p.31-46.
- Rafiek, M., 2007. *Sosiologi Bahasa, Pengantar Dasar Sociolinguistik*. Jurusan PBS FKIP ULM dan PT LKiS Pelangi Aksara.
- Rafiek, M., 2009. *Sociolinguistik, Kajian Multidisipliner*. UM Press.
- Rafiek, M., 2010. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Pustaka Prisma.
- Rafiek, M. & Effendi, H.R., 2021. *Kosakata dan Istilah Perikanan yang Terancam Punah: Perspektif Sociolinguistik*. CV Batang.
- Rafiek, M. & Effendi, H.R., 2022. Kosakata Alat Penangkap Ikan yang Terancam Punah di Desa Karatungan Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Perspektif Sociolinguistik [Vocabulary of Endangered Fishing Equipment in The Village of Karatungan, District of Limpasu, Hulu Sungai Tengah Regency: Sociolinguistic Perspective]. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), p.23-48. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13127>.
- Rafiek, M. & Effendi, H.R. 2022b. Kosakata alat dan aktivitas menangkap ikan tradisional di kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan makna simbolnya: perspektif sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (pp.35-44). LPPM Universitas Lambung Mangkurat.
- Rafiek, M. & Effendi, H.R., 2022c. A semantic analysis of the fishery vocabulary of the Hulu dialect of Banjarese. *Studies in English Language and Education*, 9(3), p.1256-1282.
- Rusmilyansari, Wahab, A.A., & Cahyati, R., 2021. Dinamika Perikanan Tangkap di Perairan Rawa Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (pp. 1-10). LPPM Universitas Lambung Mangkurat.